



Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter melalui Pembelajaran Akidah Akhlak

Angely Miranda Putri, Ishmatun Nihayah

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: angelymrnd34@gmail.com

Article History

Received : February 9th 2026

Revision : March 13th 2026

Publication : April 30th 2026

Abstract

This study examines the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers to cultivate students' character through Akidah Akhlak lessons at MAN 2 Mojokerto and identifies supporting and inhibiting factors through qualitative SWOT analysis. The study employed a field-research design. The researcher gathered data through observation, interviews, and documentation involving the head of the madrasah, PAI teachers, guidance and counseling teachers, and students. The analysis proceeded through data reduction, data display, conclusion drawing, and mapping of internal and external factors. The findings identify four strategies: teacher role modelling (uswah hasanah), habituation of positive conduct, motivation and advice, and interactive learning media, including videos and educational games. The strategies target religiosity, discipline, responsibility, honesty, tolerance, and politeness. Teacher creativity, innovative media, facilities, and the madrasah's culture function as strengths, while educational technology and a supportive school environment offer opportunities. Inconsistent student practice, negative peer influence, and uncontrolled digital use remain challenges. The study argues that these strategies complement one another, but the available data do not establish causal effectiveness or quantify the relative weight of SWOT factors.

Keywords: PAI teacher strategies; character education; Akidah Akhlak; SWOT analysis

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter peserta didik melalui mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Mojokerto serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat melalui analisis SWOT kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru PAI, guru bimbingan dan konseling, serta peserta didik. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pemetaan faktor internal serta eksternal. Temuan menunjukkan empat strategi, yaitu keteladanan, pembiasaan perilaku positif, motivasi dan nasihat, serta media pembelajaran interaktif berupa video dan permainan edukatif. Nilai yang dituju meliputi religiositas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan sopan santun. Kreativitas guru, media inovatif, sarana, dan budaya madrasah menjadi kekuatan, sedangkan teknologi pendidikan dan lingkungan sekolah membuka peluang. Inkonsistensi perilaku sebagian peserta didik, pengaruh negatif pergaulan, dan penggunaan teknologi yang kurang



terkontrol tetap menjadi tantangan. Strategi tersebut perlu berjalan terpadu dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Kata kunci: strategi guru PAI; pendidikan karakter; Akidah Akhlak; analisis SWOT

PENDAHULUAN

Pendidikan formal memikul tanggung jawab yang melampaui pencapaian akademik karena sekolah juga membentuk orientasi moral, kebiasaan sosial, dan tanggung jawab peserta didik. Pendidikan karakter membantu peserta didik memahami nilai yang baik sekaligus mempertimbangkan alasan moral di balik tindakan mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menghubungkan pemahaman ajaran agama dengan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Kosim (2011) menegaskan urgensi pendidikan karakter, sedangkan Basuki dan Febriansyah (2020) menunjukkan relevansi mata pelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter menuntut integrasi pengetahuan, sikap, dan tindakan, bukan sekadar penguasaan materi.

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kedudukan strategis karena materi akidah memberi landasan keyakinan, sedangkan materi akhlak mengarahkan keyakinan itu ke dalam pilihan perilaku. Guru perlu membantu peserta didik menghubungkan konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, dan kesantunan dengan situasi yang mereka hadapi di kelas maupun di luar sekolah. Maisyanah et al. (2020) menguraikan strategi guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah, sementara Sya'roni (2022) membahas pembinaan akhlak sebagai proses pendidikan yang membutuhkan pendekatan berkelanjutan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan strategi yang menjembatani pengetahuan normatif dan keputusan etis peserta didik.

Sejumlah penelitian mengenai pendidikan agama Islam menempatkan guru sebagai pengarah proses pembelajaran sekaligus pembina perilaku. Muhtarom et al. (2021) membahas pengelolaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik tingkat sekolah menengah, sedangkan Nasrullah et al. (2023) mengidentifikasi peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan dan nilai moral melalui pembelajaran serta kegiatan sekolah. Arsyad et al. (2023) dan Hariyadi et al. (2023) juga menelaah strategi guru dalam membina akhlak peserta didik. Temuan dari penelitian terdahulu menguatkan pentingnya peran guru, tetapi konteks, bentuk strategi, dan lingkungan madrasah tetap memengaruhi cara guru menerapkan pendidikan karakter.

Keteladanan guru menjadi salah satu mekanisme penting karena peserta didik mengamati konsistensi antara nasihat, keputusan, dan perilaku pendidik. Indawati et al. (2022) menekankan peran keteladanan dalam memperkuat karakter religius pendidik, sedangkan Safitri (2024) menghubungkan integrasi nilai Islam dengan perilaku guru sebagai model dalam pembelajaran kontekstual. Tinjauan sistematis Muzakkir et al. (2024) juga menemukan bahwa guru cenderung memandang



integrasi kurikulum dan pedagogi keteladanan sebagai unsur penting pendidikan karakter. Literatur tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan bukan sekadar teknik tambahan, melainkan sumber kredibilitas moral yang memperkuat pesan pembelajaran.

Pembiasaan melengkapi keteladanan dengan menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai secara berulang. Febriyanti dan Amrullah (2023), Sari dan Amrullah (2022), Nurizah dan Amrullah (2024), serta Solihah et al. (2024) mengkaji pembiasaan Islami atau pembiasaan religius sebagai pendekatan pembentukan karakter. Kajian-kajian itu menunjukkan relevansi rutinitas yang konsisten, lingkungan yang mendukung, dan peran guru dalam menjaga kesinambungan perilaku. Namun, pengulangan aktivitas tidak otomatis menumbuhkan pemahaman moral apabila guru tidak menjelaskan makna, memberi umpan balik, dan membantu peserta didik merefleksikan tindakan. Karena itu, pembiasaan perlu berjalan bersama dialog, keteladanan, dan evaluasi.

Perkembangan media pembelajaran juga membuka peluang bagi guru untuk menyampaikan nilai melalui pengalaman yang lebih konkret dan partisipatif. Semin dan Istianah (2022) membahas kreativitas guru PAI dalam mengajar, sedangkan Julia et al. (2022) menunjukkan bahwa media berbasis lagu dapat mendukung pengembangan karakter religius ketika guru merancang secara pedagogis. Pada saat yang sama, Sutarto dan Sari (2022) menekankan bahwa pembentukan karakter inklusif membutuhkan pengembangan pengetahuan, sikap, dan pengalaman bekerja sama, sementara Umar et al. (2022) memperlihatkan hubungan pendidikan karakter religius dengan konteks sosial. Oleh sebab itu, video dan permainan edukatif perlu menjadi pemantik diskusi dan refleksi, bukan hanya sarana hiburan. Guru juga perlu mempertimbangkan pengaruh pergaulan dan penggunaan teknologi digital yang kurang terarah.

Penelitian terdahulu memberi landasan kuat mengenai keteladanan, pembiasaan, kreativitas pembelajaran, dan pengelolaan pendidikan agama. Meskipun demikian, naskah ini memusatkan perhatian pada praktik guru PAI dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Mojokerto serta membaca faktor pendukung dan penghambatnya melalui kerangka SWOT. Fokus tersebut memungkinkan pembahasan menghubungkan strategi pembelajaran dengan kondisi internal madrasah dan tantangan eksternal, bukan hanya mendeskripsikan metode guru. Yuharnis dan Erni (2024) menunjukkan bahwa SWOT dapat membantu lembaga pendidikan memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk merumuskan strategi. Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: strategi apa yang digunakan guru PAI untuk menanamkan nilai karakter dan bagaimana faktor internal serta eksternal memengaruhi pengembangan strategi itu. Penelitian ini diharapkan memperkaya diskusi pendidikan karakter pada madrasah aliyah dan memberi dasar bagi perbaikan pembelajaran yang lebih reflektif.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan di MAN 2 Mojokerto. Penelitian berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak serta kondisi yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru PAI, guru bimbingan dan konseling (BK), serta peserta didik. Setiap kelompok informan memberikan perspektif mengenai konteks kelembagaan, praktik pembelajaran, pembinaan perilaku, dan pengalaman belajar. Pendekatan ini membantu peneliti memahami praktik dalam konteks alaminya, bukan menguji hubungan sebab akibat secara statistik (Rijali, 2018).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati pelaksanaan strategi dalam pembelajaran dan konteks madrasah; wawancara menggali penjelasan informan mengenai praktik serta tantangan penanaman karakter; sedangkan dokumentasi membantu memeriksa informasi tentang kegiatan dan lingkungan madrasah. Ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti membandingkan keterangan dari sumber dan bentuk data yang berbeda.

Peneliti menganalisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian memetakan temuan menggunakan kerangka SWOT. Pada tahap reduksi, peneliti memilih informasi yang relevan dengan strategi penanaman karakter serta faktor pendukung dan penghambat. Pada tahap penyajian, peneliti mengorganisasi temuan ke dalam empat strategi utama dan faktor internal maupun eksternal. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menghubungkan pola temuan dengan pertanyaan penelitian dan literatur yang relevan (Rijali, 2018). Kerangka SWOT mengelompokkan kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal serta peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal. Peneliti menggunakan pemetaan kualitatif tanpa pembobotan numerik; karena itu, analisis tidak mengukur besaran pengaruh relatif setiap faktor dan tidak membuktikan hubungan kausal atau mendukung generalisasi ke semua madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MAN 2 Mojokerto menggunakan empat strategi utama untuk menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu keteladanan, pembiasaan perilaku positif, motivasi dan nasihat, serta media pembelajaran interaktif berupa video dan permainan edukatif. Guru mengarahkan strategi tersebut untuk memperkuat religiositas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan sopan santun. Keempat strategi ini sebaiknya dipahami sebagai rangkaian yang saling melengkapi: keteladanan memberi contoh, pembiasaan menyediakan pengalaman berulang, nasihat membantu peserta didik menafsirkan nilai, sedangkan media interaktif membuka ruang partisipasi.



Keteladanan sebagai dasar pembelajaran karakter

Keteladanan atau uswah hasanah menempatkan perilaku guru sebagai pesan pendidikan yang berjalan berdampingan dengan materi pelajaran. Ketika guru menjelaskan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, atau kesantunan, peserta didik juga mengamati bagaimana guru menepati janji, mengelola waktu, memperlakukan orang lain, dan menyelesaikan tanggung jawabnya. Konsistensi antara ucapan dan tindakan memperkuat kredibilitas pesan moral. Safitri (2024) menempatkan konsistensi perilaku guru sebagai bagian penting integrasi nilai Islam dalam pembelajaran kontekstual, sedangkan Indawati et al. (2022) mengaitkan keteladanan dengan penguatan karakter religius di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, keteladanan berfungsi sebagai penghubung antara norma yang dipelajari dan perilaku yang dianggap layak untuk diikuti.

Keteladanan juga menuntut refleksi profesional dari guru. Guru tidak hanya perlu menunjukkan perilaku yang diharapkan, tetapi juga menjelaskan alasan etis di balik perilaku tersebut dan membuka ruang dialog ketika peserta didik menghadapi dilema. Tinjauan Muzakkir et al. (2024) menunjukkan bahwa guru memandang pedagogi keteladanan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang terintegrasi. Namun, model keteladanan tidak bekerja secara otomatis; peserta didik dapat menafsirkan contoh secara berbeda menurut pengalaman, hubungan sosial, dan iklim kelas. Karena itu, guru perlu memadukan contoh konkret dengan pertanyaan reflektif, penguatan yang konsisten, dan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelaskan alasan tindakannya.

Pembiasaan perilaku positif

Pembiasaan memperkuat proses internalisasi dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang perilaku yang sesuai dengan nilai yang dipelajari. Dalam konteks penelitian ini, guru mengarahkan pembiasaan pada perilaku positif dan penerapan nilai karakter di lingkungan madrasah. Penelitian Febriyanti dan Amrullah (2023), Sari dan Amrullah (2022), Nurizah dan Amrullah (2024), serta Solihah et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan Islami menjadi salah satu pendekatan yang digunakan lembaga pendidikan untuk mengembangkan karakter religius. Literatur tersebut mendukung pentingnya kesinambungan praktik dan dukungan lingkungan, tetapi tidak membenarkan anggapan bahwa frekuensi kegiatan saja sudah cukup membentuk karakter.

Pembiasaan memerlukan tujuan perilaku yang jelas, konsistensi pelaksanaan, umpan balik, dan evaluasi yang tidak hanya menghitung kehadiran dalam kegiatan. Guru dapat mengajak peserta didik merefleksikan alasan mereka perlu bersikap jujur, bertanggung jawab, atau menghormati orang lain, lalu meninjau penerapan nilai itu dalam situasi yang berbeda. Tanpa refleksi, pembiasaan berisiko menjadi rutinitas formal yang peserta didik jalankan karena pengawasan, bukan karena pemahaman. Oleh sebab itu, penguatan karakter perlu bergerak dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran dan tanggung jawab pribadi.



Motivasi dan nasihat sebagai penguatan makna

Motivasi dan nasihat memberi ruang bagi guru untuk membantu peserta didik memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka. Strategi ini dapat menghubungkan konsep dalam Akidah Akhlak dengan pengalaman nyata, misalnya ketika peserta didik menghadapi konflik, harus mengakui kesalahan, atau perlu memenuhi tanggung jawab kelompok. Maisyanah et al. (2020), Sya'roni (2022), dan Hariyadi et al. (2023) membahas strategi guru PAI dalam membina akhlak, sementara Nasrullah et al. (2023) menekankan peran guru dalam penguatan disiplin dan nilai moral. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi pedagogis merupakan bagian penting dari pembinaan akhlak.

Agar nasihat tidak berubah menjadi teguran satu arah, guru perlu mengaitkannya dengan alasan, contoh, dan dialog. Motivasi yang efektif tidak hanya menekankan hukuman atau kepatuhan, tetapi membantu peserta didik mengenali manfaat sosial dari perilaku yang bertanggung jawab. Guru juga perlu membedakan kesalahan yang muncul karena ketidaktahuan, kesulitan mengendalikan diri, dan pengaruh lingkungan. Perbedaan itu membantu guru menentukan respons yang proporsional, seperti penjelasan ulang, refleksi, pendampingan, atau koordinasi dengan guru BK. Dengan pendekatan tersebut, nasihat menjadi sarana pembelajaran moral, bukan sekadar mekanisme pengendalian perilaku.

Media pembelajaran interaktif

Peneliti mencatat penggunaan video dan permainan edukatif sebagai media interaktif dalam pembelajaran. Media tersebut berpotensi membantu peserta didik melihat contoh situasi, membandingkan pilihan tindakan, dan membahas konsekuensi perilaku secara lebih konkret. Semin dan Istianah (2022) menyoroti hubungan kreativitas guru PAI dengan pembentukan karakter, sedangkan Julia et al. (2022) memperlihatkan bahwa media pembelajaran yang dirancang dengan tujuan nilai dapat mendukung karakter religius. Dengan demikian, kontribusi media tidak terletak pada kebaruan teknologinya semata, tetapi pada hubungan antara konten, tujuan karakter, aktivitas peserta didik, dan refleksi setelah kegiatan.

Guru perlu memilih media berdasarkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, usia peserta didik, konteks sosial, dan pesan moral yang ingin dibahas. Video, misalnya, dapat menjadi pemantik untuk menganalisis tindakan tokoh dan konsekuensinya, sedangkan permainan edukatif dapat membuka kesempatan untuk melatih kerja sama, kejujuran, dan pengambilan keputusan. Akan tetapi, keterlibatan yang tinggi selama kegiatan tidak otomatis membuktikan internalisasi karakter. Guru tetap perlu memeriksa apakah peserta didik mampu menjelaskan nilai yang dipelajari dan menerapkannya di luar aktivitas kelas. Prinsip ini sejalan dengan Sutarto dan Sari (2022), yang menekankan perlunya menghubungkan pengetahuan dengan sikap serta pengalaman nyata.

Keterpaduan strategi dan nilai karakter

Keempat strategi memperoleh daya pedagogis ketika guru menggunakannya secara terpadu. Keteladanan memberi model perilaku, pembiasaan memberi



pengalaman, motivasi dan nasihat menjelaskan makna, sedangkan media interaktif membantu peserta didik menguji pemahaman melalui situasi yang lebih konkret. Jika guru hanya mengandalkan satu strategi, pembelajaran berisiko berat sebelah. Ceramah moral tanpa contoh dapat terasa abstrak, pembiasaan tanpa refleksi dapat menjadi formalitas, keteladanan tanpa dialog dapat memunculkan peniruan dangkal, dan media interaktif tanpa tujuan nilai dapat sekadar menghibur. Karena itu, integrasi strategi merupakan implikasi utama dari temuan penelitian.

Nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan sopan santun juga saling berhubungan. Religiusitas tidak hanya menyangkut praktik ibadah, tetapi dapat tercermin dalam tanggung jawab dan kejujuran; toleransi memerlukan kesantunan sekaligus kemampuan memahami perbedaan; sementara disiplin membantu peserta didik menjaga konsistensi perilaku. Basuki dan Febriansyah (2020) serta Umar et al. (2022) memberi konteks tentang hubungan pendidikan Islam dan karakter, sedangkan Yuliana dan Nuryana (2022) mengkaji penguatan karakter religius melalui perspektif pendidikan karakter. Hubungan antarnilai tersebut mendorong guru untuk menilai perilaku secara kontekstual, bukan mengajarkan setiap nilai sebagai kategori yang terpisah.

Tabel 1. *Pemetaan Strategi Penanaman Karakter dan Implikasi Pedagogis*

Strategi	Kontribusi pedagogis	Catatan kritis dan kebutuhan penguatan
Keteladanan	Memberi contoh konkret dan memperkuat kredibilitas pesan moral.	Guru perlu menjaga konsistensi antara ucapan, keputusan, dan perilaku sehari-hari.
Pembiasaan	Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai secara berulang.	Guru perlu menyertai rutinitas dengan refleksi, umpan balik, dan evaluasi agar tidak menjadi formalitas.
Motivasi dan nasihat	Membantu peserta didik memahami alasan moral dan konsekuensi tindakannya.	Guru perlu membuka dialog dan memberi respons proporsional, bukan hanya menyampaikan teguran satu arah.
Media interaktif	Memvisualisasikan situasi dan membuka ruang partisipasi dalam pembelajaran.	Guru perlu mengaitkan media dengan tujuan karakter dan refleksi setelah kegiatan.

Tabel 1 merangkum fungsi pedagogis dan tantangan dari setiap strategi yang dilaporkan. Pemetaan ini merupakan interpretasi analitis terhadap temuan, bukan daftar pengukuran perilaku peserta didik yang telah dilakukan secara terpisah. Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memadukan contoh, praktik, refleksi, dan media agar pembelajaran Akidah Akhlak dapat menghubungkan pemahaman konsep dengan tindakan.

Analisis SWOT terhadap strategi penanaman karakter

Analisis SWOT membantu membaca strategi penanaman karakter dengan membedakan faktor internal madrasah dan faktor eksternal yang memengaruhi pelaksanaannya. Kekuatan dan kelemahan berkaitan dengan sumber daya, praktik, serta konsistensi di lingkungan internal; peluang dan ancaman berasal dari kondisi



yang lebih luas. Yuharnis dan Erni (2024) menunjukkan kegunaan SWOT untuk memetakan kondisi pendidikan dan merumuskan pilihan strategis. Dalam penelitian ini, SWOT berfungsi sebagai kerangka pengorganisasian temuan kualitatif, bukan instrumen untuk mengukur tingkat efektivitas strategi secara numerik.

Analisis menunjukkan empat kekuatan, yaitu kreativitas guru, penggunaan media inovatif, dukungan sarana dan prasarana, serta budaya madrasah yang mendukung. Faktor tersebut dapat membantu guru menghubungkan nilai dalam kurikulum dengan pengalaman peserta didik. Kreativitas guru membuka peluang untuk menyajikan materi melalui variasi metode, sedangkan sarana dan budaya madrasah menyediakan dukungan bagi pelaksanaan pembelajaran dan penguatan perilaku. Namun, kekuatan ini baru menghasilkan manfaat ketika guru menyelaraskan media, aturan, keteladanan, dan evaluasi. Ketersediaan sarana tidak dengan sendirinya menjamin perubahan karakter jika guru tidak menggunakannya secara terarah.

Analisis mengidentifikasi kelemahan berupa belum konsistennya sebagian peserta didik dalam menerapkan nilai karakter. Temuan ini penting karena menunjukkan jarak antara pemahaman dan praktik. Perilaku yang tidak konsisten dapat muncul ketika peserta didik belum memahami alasan moral suatu aturan, belum memiliki kebiasaan yang stabil, atau menghadapi pengaruh sosial yang berbeda di luar kelas. Artikel ini tidak mengidentifikasi penyebab tersebut sebagai hasil empiris yang terpisah, tetapi menempatkannya sebagai kemungkinan yang perlu diperiksa melalui penelitian lanjutan. Respons madrasah sebaiknya tidak hanya menambah aturan, tetapi juga memperkuat pendampingan, refleksi, dan pemantauan perilaku.

Analisis mengidentifikasi peluang berupa perkembangan teknologi pendidikan dan lingkungan sekolah yang mendukung. Teknologi dapat memperluas sumber belajar dan menghadirkan skenario moral yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Lingkungan sekolah juga dapat memperkuat nilai yang guru ajarkan melalui keselarasan kebijakan, budaya interaksi, dan praktik antarguru. Namun, peluang teknologi bergantung pada literasi digital, pemilihan konten, dan tujuan pembelajaran. Guru perlu membantu peserta didik menilai informasi, membedakan perilaku yang patut ditiru, dan memahami etika berkomunikasi di ruang digital. Dengan demikian, teknologi menjadi sumber belajar sekaligus konteks pembinaan karakter.

Analisis juga menunjukkan ancaman berupa pengaruh negatif pergaulan dan penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol. Kedua faktor tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung hanya di dalam kelas. Peserta didik berinteraksi dengan berbagai model perilaku melalui teman sebaya dan media digital, sehingga pesan yang mereka terima dapat berbeda dari nilai yang guru ajarkan. Muhtarom et al. (2021) juga menyoroti peran lingkungan, keluarga, dan perkembangan teknologi dalam pengelolaan pembelajaran PAI. Oleh



karena itu, madrasah perlu membangun komunikasi dengan guru BK dan keluarga serta membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Tabel 2. *Ringkasan Faktor SWOT Strategi Penanaman Karakter*

Dimensi SWOT	Faktor dalam penelitian	Implikasi analitis
Strengths (kekuatan)	Kreativitas guru, media inovatif, dukungan sarana dan prasarana, serta budaya madrasah.	Gunakan kekuatan tersebut secara terpadu untuk menghubungkan materi, praktik, dan refleksi.
Weaknesses (kelemahan)	Sebagian peserta didik belum menerapkan nilai karakter secara konsisten.	Perkuat pendampingan, umpan balik, dan pemantauan perilaku secara berkala.
Opportunities (peluang)	Perkembangan teknologi pendidikan dan lingkungan sekolah yang mendukung.	Pilih media digital secara terarah dan selaraskan nilai pembelajaran dengan budaya sekolah.
Threats (ancaman)	Pengaruh negatif pergaulan dan penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol.	Perkuat literasi digital serta koordinasi guru PAI, guru BK, wali kelas, dan keluarga.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa faktor SWOT tidak berdiri sendiri. Kreativitas guru dapat menjadi kekuatan, tetapi membutuhkan evaluasi agar media tidak sekadar menarik. Teknologi pendidikan dapat menjadi peluang, tetapi juga dapat memperbesar ancaman jika peserta didik tidak mengembangkan literasi digital. Budaya madrasah dapat memperkuat pembiasaan, tetapi dampaknya dapat melemah apabila perilaku orang dewasa dan aturan sekolah tidak konsisten. Analisis ini mengarahkan perhatian pada hubungan antar faktor, bukan hanya penyusunan daftar kekuatan dan hambatan.

Implikasi strategi berdasarkan kombinasi SWOT

Pemetaan SWOT dapat menghasilkan strategi tindak lanjut apabila madrasah menghubungkan faktor internal dan eksternal. Strategi SO menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang; strategi WO memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang; strategi ST menggunakan kekuatan untuk merespons ancaman; sedangkan strategi WT mengurangi kelemahan sekaligus membatasi risiko eksternal. Rekomendasi pada Tabel 3 merupakan usulan analitis berdasarkan faktor yang tercantum dalam naskah, bukan bukti bahwa madrasah telah melaksanakan seluruh tindakan tersebut.

**Tabel 3. Alternatif Pengembangan Strategi Berdasarkan SWOT**

Kombinasi	Alternatif strategi pengembangan
SO	Mengintegrasikan kreativitas guru, media interaktif, dan budaya madrasah untuk menghadirkan skenario pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.
WO	Memanfaatkan media serta dukungan lingkungan sekolah untuk membangun rubrik observasi sederhana, refleksi berkala, dan tindak lanjut bagi peserta didik yang belum konsisten.
ST	Menggunakan keteladanan guru dan budaya madrasah untuk membahas etika digital, pengaruh teman sebaya, dan cara mengambil keputusan yang bertanggung jawab.
WT	Memperkuat komunikasi guru PAI, guru BK, wali kelas, dan keluarga untuk mendampingi peserta didik yang menghadapi tantangan perilaku secara proporsional.

Strategi SO dapat mengintegrasikan kreativitas guru dan budaya madrasah dengan media digital yang dipilih secara selektif. Strategi WO dapat mengembangkan rubrik observasi sederhana, refleksi berkala, dan tindak lanjut bagi peserta didik yang belum konsisten. Strategi ST dapat mengarahkan media pembelajaran pada literasi digital, etika komunikasi, dan latihan menilai pengaruh teman sebaya. Sementara itu, strategi WT dapat memperkuat koordinasi antara guru PAI, guru BK, wali kelas, dan keluarga untuk mendampingi peserta didik secara proporsional. Pilihan ini perlu disesuaikan dengan sumber daya serta kebutuhan nyata madrasah, lalu dievaluasi secara berkala.

Kontribusi dan keterbatasan penelitian

Kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui hubungan antara praktik pedagogis dan konteks organisasi madrasah. Penelitian tidak hanya mencatat keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan media interaktif, tetapi juga menunjukkan bahwa keberlanjutan strategi bergantung pada konsistensi perilaku peserta didik serta pengaruh lingkungan. Temuan ini sejalan dengan kajian strategi guru PAI dan pendidikan karakter, tetapi tetap memiliki kekhususan konteks MAN 2 Mojokerto (Arsyad et al., 2023; Hariyadi et al., 2023; Nasrullah et al., 2023).

Batas penelitian ini berkaitan dengan kelengkapan pelaporan data. Artikel ini belum menyajikan kutipan wawancara, jumlah informan, rentang waktu penelitian, atau rincian prosedur validasi data. Selain itu, analisis SWOT tidak menyertakan pembobotan faktor. Oleh sebab itu, penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa strategi tertentu menyebabkan perubahan karakter, menentukan strategi yang paling efektif, atau menggeneralisasi temuan ke semua madrasah. Penelitian lanjutan dapat memperkuat bukti dengan menyajikan deskripsi informan, contoh data lapangan, prosedur keabsahan data, dan indikator perilaku yang diamati dari waktu ke waktu.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di MAN 2 Mojokerto menggunakan keteladanan, pembiasaan perilaku positif, motivasi dan nasihat, serta media interaktif berupa video dan permainan edukatif untuk menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan sopan santun melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Keempat strategi memiliki fungsi yang berbeda dan saling melengkapi. Keteladanan menyediakan contoh, pembiasaan memberi pengalaman berulang, motivasi dan nasihat memperjelas makna moral, sedangkan media interaktif membuka ruang keterlibatan dan refleksi peserta didik.

Analisis SWOT menempatkan kreativitas guru, media inovatif, sarana, dan budaya madrasah sebagai kekuatan; inkonsistensi sebagian peserta didik sebagai kelemahan; perkembangan teknologi pendidikan dan lingkungan sekolah sebagai peluang; serta pengaruh negatif pergaulan dan penggunaan teknologi yang kurang terkontrol sebagai ancaman. Pemetaan ini mengarahkan madrasah untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran, memperkuat pemantauan perilaku, dan membangun kolaborasi dengan guru BK serta keluarga. Namun, keterbatasan rincian data dan tidak adanya pembobotan SWOT membuat penelitian ini belum dapat menyimpulkan efektivitas kausal atau menentukan faktor yang paling dominan secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M., Marwazi, & Musli. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyempurnakan akhlakul karimah siswa. *Journal of Educational Research*, 2(1), 45–62. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.193>
- Basuki, D. D., & Febriansyah, H. (2020). Pembentukan karakter Islami melalui pengembangan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(2), 121–132. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1209>
- Febriyanti, L., & Amrullah, M. (2023). Analysis of the implementation of students' religious character education through Islamic habituation in elementary schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.691>
- Hariyadi, A., Jailani, S., & el-Widdah, M. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas. *Journal of Educational Research*, 2(1), 13–30. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.76>
- Indawati, N., Kartiko, A., Suyitno, S., Sirojuddin, A., & Fuad, Z. (2022). Improving the religious character of educators through exemplary of principles. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 789–801. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3691>
- Julia, J., Supriyadi, T., & Iswara, P. D. (2022). Development of the religious character of the nation through learning religious songs: Teachers' perception and challenges. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1), 103–118. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i1.35031>



- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1), 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Maisyana, M., Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 15–30. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328>
- Muhtarom, M., Priyatna, S., Yosepty, R., & Koswara, N. (2021). Islamic religious education learning management in forming the religious character of students. *International Journal of Nusantara Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i2.16577>
- Muzakkir, M., Hussin, Z., & Abdul Razak, R. (2024). Teachers' beliefs towards character education curriculum in primary school: A systematic literature review. *Education* 3–13, 52(8), 1178–1192. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2142478>
- Nasrullah, A., DZ, A. S., Haedari, A., & Karim, A. (2023). The role of Islamic Religious Education teachers in character education: A qualitative study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 145–154. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.145-154>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Safitri, S. D. (2024). Strategies for strengthening character education through the integration of Islamic values: The role of teachers as role models in the context of contextual learning. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9395>
- Sari, D. N., & Amrullah, M. (2022). Implementation of religious character education in elementary school students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 17(4). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i.685>
- Semin, J. A. W., & Istianah, L. (2022). Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar dan hubungan dengan pembentukan karakter siswa. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 10(2). <https://www.ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/209>
- Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's role: Implementation of religious character education through the habituation method in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>
- Sutarto, S., & Sari, D. P. (2022). Islamic religious education learning strategies to build inclusive religious character for university students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 7319–7330. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2332>
- Sya'roni, M. (2022). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 133–154. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.107>
- Umar, M., Ismail, F., & Arifin, Z. (2022). Religious character education in the Hijrah community in Manado as a Muslim minority region. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 571–582. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1769>



- Yuharnis, Y., & Erni, Y. (2024). Implementation of SWOT analysis to improve educational quality at Elementary School 13 Pasaman, West Pasaman Regency. *International Journal of Educational Dynamics*, 7(1), 166–173. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v7i1.524>
- Yuliana, A. T. R. D., & Nuryana, Z. (2022). The effect of strengthening the character education of the “TADZKIROH” perspective on the religious character of students. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(1), 30–43. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i1.6042>